

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

Kehidupan sejahtera merupakan kehidupan yang diinginkan dan dicita-citakan oleh semua orang di dunia ini, tanpa memandang perbedaan agama, suku, bangsa, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak selalu kehidupan sejahtera yang didambakan itu, dapat diraih oleh semua orang. Untuk itulah diperlukan ikhtiar atau usaha yang sungguh-sungguh dari setiap individu untuk menggapai kehidupan sejahtera yang diidamkannya. Negara Indonesia berperan memfasilitasi dan menjamin setiap warga secara adil untuk dapat mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh warga negara. Hal inilah yang dicita-citakan *founding fathers* bangsa Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam sila ke-3 dasar negara, Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu juga termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 bahwa tujuan negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kesejahteraan sosial merupakan kegiatan pertolongan yang diyakini telah ada sejak masa masyarakat primitif dalam bentuk tolong-menolong untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anggotanya. Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung arti dari bahasa sanskerta “*Catera*” yang berartikan Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam makna “*catera*” atau payung merupakan orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari yang namanya kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau bahkan kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tenteram baik lahir maupun batin. Sedangkan sosial, berasal dari kata “*Socius*” yang berartikan kawan, teman, dan kerja sama (Fahrudin, 2018).

Kesejahteraan sosial memiliki tiga konsep, diantaranya:

1. Suatu keadaan atau kondisi yang sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial
2. Bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi individu yang melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial
3. Aksi atau tindakan yakni suatu kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi yang sejahtera

Jadi Pekerjaan sosial merupakan profesi yang dapat memberikan pelayanan sosial secara professional untuk membantu individu, kelompok dan Masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang sedang dihadapinya serta membantu memberdayakan dan memotivasi dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Istilah kesejahteraan sosial bukanlah hal baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), misalnya, telah lama mengatur masalah ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional. PBB memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Definisi tersebut menekankan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas Federation of Social Worker (IFSW), pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan Masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan

bertumpu pada teori- teori perilaku manusia dan system-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Kesejahteraan sosial bagi kehidupan Masyarakat yaitu terpenuhinya segala hak-hak asasi yang dimiliki setiap individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan UU No 6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 1 dalam (Fahrudin Adi, 2018: 9), yaitu kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik- baiknya bagi diri keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan (*end*) dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan sosial dapat juga didefinisikan sebagai arena atau domain utama tempat berkiprah pekerjaan sosial. Sebagai analogi, kesehatan adalah arena tempat dokter berperan atau pendidikan adalah wilayah dimana guru melaksanakan tugas- tugas profesionalnya. Pemaknaan kesejahteraan sosial sebagai menempatkan kesejahteraan sosial sebagai sarana atau wahana atau alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan. (Suharto, 2014)

Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Friedlander 1980 dalam (Fahrudin Adi, 2018:9), yaitu kesejahteraan sosial merupakan system yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi

yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan Kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan dalam memberikan pelayanan kepada individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjalankan kehidupan dengan sangat baik tanpa, adanya gangguan atau campur tangan dari orang lain dalam meningkatkan kenyamanan dalam hidupnya. Menurut (Fahrudin Adi, 2018: 10) kesejahteraan sosial memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang Sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, Kesehatan dan relasi- relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuain diri yang baik khususnya dengan Masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan kesejahteraan sosial yang lainnya menurut Schneidermen (1972) dalam (Fahrudin Adi, 2018: 10-12) yaitu sebagai berikut:

1. Pemeliharaan Sistem, Kegiatan system kesejahteraan sosial yaitu untuk mencapai tujuan dengan meliputi kegiatan yang diadakan dalam rangka sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam Masyarakat melalui pemberian fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya. Kegiatan lainnya yaitu kompensasi terhadap kekurangan

system, berupa melengkapi atau mengganti tatanan sosial lain seperti keluarga, pasar, system pendidikan, sistem kesehatan dan sebagainya. Termasuk dalam pemberian bantuan keuangan dan pembayaran jaminan sosial untuk meningkatkan daya beli, guna terpeliharanya ekonomi secara keseluruhan.

2. Pengawas system, Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang diri nilai-nilai sosial. Kegiatan dalam kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan seperti menginfestasikan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini dimaksud agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (self-control) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya,
3. Perubahan Sistem, Mengadakan perubahan kerah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, system kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber- sumber secara lebih pantas dan adil dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2.1.3 Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi berbagai tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan – perubahan sosio – ekonomi dan menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut ini merupakan 4 (Empat) fungsi kesejahteraan sosial yang disebutkan oleh (Friedlander & Apte, 1982) dalam (Fahrudin, 2018), diantaranya:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Tujuan dari kesejahteraan sosial sebagaimana dengan fungsinya ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat untuk menghindari masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, usaha pencegahan ditekankan melalui kebijakan ataupun kegiatan untuk membantu menciptakan pola hubungan sosial yang baru dan juga institusi sosial yang baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Intensi dari kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan yang dimiliki oleh seseorang seperti halnya kecacatan dalam fisik, kelemahan baik dari aspek emosional maupun sosialnya sehingga mereka yang mengalami berbagai masalah yang telah disebutkan tadi dapat berfungsi secara normal kembali dalam masyarakat. Fungsi yang dimaksud dapat termasuk fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Pengembangan masyarakat juga termasuk ke dalam fungsi dari kesejahteraan sosial. Fungsi ini memberikan kontribusi secara langsung atau juga tidak langsung pada konstruksi atau pengembangan struktur sosial dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini meliputi kegiatan – kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan dari sektor atau bidang pada pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

Keempat fungsi di atas menjadi salah satu rujukan dalam praktik pekerjaan sosial agar para praktisi atau akademisi tidak bingung dengan tugas seorang pekerja sosial sehingga seorang pekerja sosial yang baik harus benar – benar cakap dalam mengetahui isu permasalahan sosial pada level mikro, mezzo, dan makro

2.1.4 Usaha Kesejahteraan Sosial

UU No 11 Tahun 2009 menyebutkan bahwasanya usaha kesejahteraan sosial merupakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Artinya, hal itu merupakan suatu upaya yang terarah, terpadu, dan berkesinambungan yang dilaksanakan beberapa pihak seperti pemerintah dan juga masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Bahkan menurut (Friedlander, 1980) menyebutkan bahwasanya:

Usaha kesejahteraan sosial yaitu sebagai suatu kegiatan yang terorganisasi terutama dan berkaitan secara langsung dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan, sumber – sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha – usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh, dan perumahan (Friedlander, 1980) dalam (Fahrudin, 2018).

Dari pernyataan di atas, dapat pula membantu memahami kita mengenai klasifikasi metode praktik pekerjaan sosial sebagaimana yang kita ketahui pekerjaan sosial ini dibagi menjadi 3 (tiga) metode, diantaranya: *Social Case Work* (Terapi individu dan keluarga), *Social Group Work* (Bimbingan sosial kelompok), dan *Community Organizing / Community Development* (Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat).

2.2 Tinjauan Profesi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi sejatinya tidak sama dengan pengertian pekerjaan social secara umum. Menurut bahasa awam, semua perbuatan baik untuk orang lain sudah dapat dikatakan pekerjaan sosial. Seperti halnya, memberi uang kepada pengemis, anak jalanan, memberikan sumbangan untuk tetangga yang mengalami musibah atau bahkan untuk

korban bencana alam, menolong orang yang sakit, dan kegiatan – kegiatan lain seperti itu sudah dianggap pekerjaan sosial.

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut International Federation of Social Worker (IFSW), pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan Masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan bertumpu pada teori- teori perilaku manusia dan system-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW), menyatakan bahwa:

Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services: providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provides or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work practice requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institution; and of the interaction of all these factors (Zastrow, 2008) dalam (Fahrudin, 2018).

Sedangkan pengertian lain dari pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas professional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan. Sebagai aktivitas professional, pekerjaan sosial didasari oleh body of knowledge (kerangka pengetahuan),

body of skills (kerangka keahlian, dan body of values (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik.

Dari pengertian diatas, tercermin bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses intraksi antara manusia (people) dengan lingkungannya, yang mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan system sosial guna meningkatkan taraf hidup (human wellbeing) Masyarakat. Di sini tergambar bahwa, dalam perkembangan praktek pekerjaan sosial disiplin ilmu psikologi dan sosiologi memiliki peranan penting. (Husna, 2014).

Praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia, institusi sosial, ekonomi, dan kultural, juga melibatkan seluruh aspek interaksi dalam hal ini. “*Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning*” (Siporin, 1975) dalam (Fahrudin, 2018).

Beberapa definisi di atas dimaksudkan untuk menggambarkan apa pekerjaan sosial itu. Akan tetapi, tentu dari masing-masing definisi di atas belum dapat menggambarkan apa pekerjaan sosial itu dengan lengkap.

2.2.2 Prinsip-prinsip Pekerjaan Sosial

Prinsip-prinsip pekerjaan sosial terdapat tiga komponen dasar yang harus dipertimbangkan dan dielaborasi dalam mengembangkan profesi praktisi di bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Ketiga komponen dasar tersebut diantaranya; pengetahuan, keterampilan, dan nilai (Zastrow, 2010) dalam (Isbandi, 2022).

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan pemahaman teoretis ataupun praktis yang terkait dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan (*science*), belajar, dan seni yang melibatkan baik itu penelitian maupun praktik serta pengembangan keterampilan. Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Zastrow (2010: 97) mendefinisikan bahwa pengetahuan sebagai pemahaman yang dihasilkan oleh suatu proses observasi secara ilmiah sehingga hasilnya telah diverifikasi terlebih dahulu, serta dapat diverifikasi oleh mereka yang ingin menguji keabsahan dari hasil observasi tersebut (Kahn, 1969) dalam (Isbandi, 2022).

2. Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan adalah suatu kemampuan yang dinilai sangat penting dalam suatu profesi pemberian bantuan (*helping profession*), serta menjadi prasyarat bila profesi tersebut ingin berkembang. Jika merujuk secara definitif, keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan atau bahkan keahlian ataupun kemahiran yang diperoleh dari praktik dan pengetahuan. Keterampilan tidak dapat muncul dengan sendirinya tetapi keterampilan muncul karena adanya suatu keterkaitan dengan pengetahuan yang dipelajari oleh seorang individu. Analoginya dapat di bilang bahwa semakin seorang individu itu malas untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan terkait dengan praktik ia sehari-hari, maka semakin kecil ruang variasi alternatif penanganan masalah yang bisa ia berikan (*Practice makes perfect*).

3. Nilai (*Value*)

Nilai merupakan keyakinan, preferensi atau asumsi mengenai apa yang diinginkan atau dianggap baik oleh manusia (*values are beliefs, preferences, or assumptions about what is desirable or good for [humans]*). Nilai yang diyakini oleh seseorang dapat pula menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam prosesnya berinteraksi dengan orang lain. Nilai bukanlah suatu hal yang kita lihat dari dunia berdasarkan apa yang kita ketahui, tetapi nilai lebih

terkait dengan apa yang seharusnya terjadi (Pincus dan Minahan, 1973: 38) dalam (Isbandi, 2022).

Ilmu kesejahteraan sosial memiliki peranan yang sangat penting dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memainkan peranan sangat penting dalam praktik intervensi sosial, baik itu setting mikro (individu, keluarga, dan kelompok), mezzo (komunitas dan organisasi), makro (kabupaten, kota, regional antardaerah dan nasional), maupun global (regional antarnegara dan relasi dengan negara di luar kawasan). Pengetahuan menjadi suatu hal dasar dalam pengambilan keputusan untuk bertindak bagi para praktisi.

Adapun prinsip-prinsip yang dapat diuraikan menurut Maas (1977), diantaranya:

1. Penerimaan (*Acceptance*)

Prinsip ini secara mendasar menilik bahwasanya praktisi mesti berusaha dalam menerima klien (*client*) mereka apa adanya, dan tanpa menghakimi klien tersebut. Kemampuan praktisi untuk dapat menerima klien (pihak yang membutuhkan pertolongan) dengan sewajarnya akan dapat banyak membantu perkembangan relasi di antara mereka. Seorang praktisi harus dan bahkan diwajibkan untuk meredam perasaan suka dan tidak suka yang terlihat dari penampilan fisik seseorang. Dengan adanya sikap “menerima”, maka klien akan dapat merasa lebih terbuka dan tidak kaku dalam berbicara dengan praktisi sehingga klien pun dapat mengungkapkan berbagai macam emosi, perasaan, dan permasalahan yang mengganjal di dalam hatinya. Oleh karena itu, dengan cara seperti ini maka relasi antara praktisi dan klien dapat dikembangkan dengan baik.

2. Komunikasi (*Communication*)

Prinsip komunikasi tentu sangatlah erat dengan kemampuan praktisi untuk menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh

klien. Pesan yang disampaikan pun dapat bermacam – macam bentuk, seperti halnya bentuk verbal (yang diucapkan melalui lisan atau ucapannya), dan dapat berbentuk pula non – verbal seperti di tinjau dari bagaimana cara duduk klien, cara klien menggerakkan tangannya, mengedipkan atau bahkan menganggukkan kepalanya, dan lain sebagainya. Dari bentuk pesan non – verbal tersebut kita sebagai praktisi bisa menangkap apakah klien sedang merasa gelisah, cemas, takut, gembira, sedih, atau marah. Hal itu terlihat dalam prinsip komunikasi ini dengan adanya intervensi langsung yang dilakukan oleh agen perubahan (*agent of change*) terhadap kliennya.

3. Individualisasi (*Individualization*)

Pada inti utamanya, prinsip individualisasi ini menganggap bahwasanya setiap individu itu berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga praktisi harus berusaha dalam memahami setiap keunikan (*uniqueness*) dari setiap klien. Sebab, dalam proses pemberian pertolongan haruslah berusaha untuk mengembangkan intervensi yang sesuai dengan kondisi kliennya agar dapat memperoleh hasil yang optimal. Lebih lanjut, Zastrow (2010: 97) memandang bahwa dalam prinsip individualisasi ini praktisi meyakini bahwa setiap individu itu memiliki harga diri dan memiliki keinginan untuk dihargai oleh agen perubahan. Prinsip individualisasi ini merupakan agen perubahan sekaligus tetap menghargai keunikan dari setiap klien atau individu dan juga tidak menyamaratakan satu individu dengan individu lainnya. Keunikan ini dapat terjadi ketika antara manusia yang satu dengan yang lainnya itu memiliki perbedaan sistem nilai, kepribadian, tujuan hidup, sumber daya keuangan, kekuatan emosional dan fisik, identitas diri dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dengan adanya prinsip individualisasi ini praktisi dapat diharapkan lebih mengutamakan penanganan kasus dengan satu per satu dan bukan

untuk menanganinya dengan cara pengeneralisasian dalam proses penanganan masalah.

4. Partisipasi (*Participation*)

Prinsip partisipasi ini, mendorong seorang praktisi untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator. Dalam peran ini, diharapkan praktisi mampu mengajak kliennya untuk berpartisipasi secara aktif dan penuh dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Seperti halnya ketika seorang praktisi yang sedang menangani orangtua yang sedang menderita depresi yang ditinggalkan oleh anak kesayangannya yang meninggal. Tanpa keikutsertaan dan usaha yang aktif dari orangtua untuk mengatasi permasalahannya, maka upaya yang dilakukan oleh praktisi kemungkinan tidak akan membawa hasil yang diinginkan. Prinsip partisipasi ini menggambarkan bahwasanya istilah “perbaikan” kondisi seseorang bukanlah hasil kerja dari praktisi itu sendiri melainkan dari rasa tanggungjawab dan keinginan yang sungguh dari klien untuk memperbaiki kondisi jalan hidupnya yang menjadi kunci keberhasilan dari proses pemberian bantuan ini.

5. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Prinsip kerahasiaan ini, seorang praktisi mesti menjaga kerahasiaan dari klien sehingga kasus yang sedang dibicarakan itu tidak muncul kemana-mana dengan sembarang orang yang tidak terkait dengan permasalahan tersebut. Seorang praktisi dapat membicarakan kasus tersebut ketika permasalahan tersebut sedang dibahas dalam penanganan masalah oleh tim satuan kerja. Seperti halnya ketika seorang sarjana Kesejahteraan Sosial yang sedang bekerja pada salah satu unit Psikiatri Rumah Sakit B, yang baru dapat membicarakan permasalahan yang ia tangani ketika sedang bersama tim dalam membahasnya yang tentu dari isi kedalaman tim kerja tersebut terdiri dari psikolog dan juga psikiater. Oleh karena itu, dengan prinsip kerahasiaan ini maka klien akan dapat lebih tenang dalam

mengungkapkan isi hati atau dalam hal ini permasalahan yang ia hadapi. Klien akan merasakan kenyamanan dan aman tentunya dalam menyampaikan apa yang ia maksud kepada seorang praktisi.

6. Kerahasiaan Diri Petugas (*Worker Self – Awareness*)

Prinsip kesadaran diri (*self - awareness*), menuntut praktisi untuk dapat bersikap profesional dalam menjalin relasi atau hubungan dengan kliennya. Artinya, praktisi harus mampu dalam mengendalikan dirinya agar tidak terbawa oleh suasana perasaan atau permasalahan yang dihadapi oleh kliennya. Seorang praktisi haruslah berpikir rasional, namun tetap mampu untuk menyelami perasaan kliennya secara objektif. Dengan kata lain, praktisi diharuskan bersikap empati dalam menjalin relasi dengan kliennya.

Seperti halnya ketika seorang praktisi menghadapi klien yang menggunakan narkoba dan dalam hal ini penampilannya mirip dengan seorang adiknya yang sudah meninggal dan membuat praktisi tersebut tidak bisa mengembangkan rasa empati kepada kliennya. Akan tetapi, rasa yang muncul dari seorang praktisi itu adalah rasa simpati dan rasa iba terhadap klien. Bila saja keadaan ini terjadi, tentu praktisi kesejahteraan sosial ini tidak dapat mengendalikan emosinya tersebut dan sebaliknya klien yang ditanganinya itu dipindahkan ke praktisi yang lain. Dari hal ini, praktisi dituntut untuk mampu dalam mengontrol dirinya dan mampu untuk mengembangkan kesadaran dirinya agar dapat menciptakan relasi atau hubungan yang profesional.

Dari beberapa uraian di atas, keenam prinsip dasar tersebut merupakan prinsip yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Terlebih lagi jika dalam situasi praktis, keenam prinsip dasar tersebut dapat dibilang sebagai enam cairan yang jika dimasukkan ke dalam gelas kemudian diaduklah keenam unsur tersebut untuk saling menyatu dalam diri seorang praktisi sehingga prinsip itu seolah – olah telah menjadi satu kesatuan dengan diri praktisi yang berpraktik di bidang kesejahteraan sosial.

2.3 Tinjauan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial (*social service*) adalah istilah yang tentu tidak mudah untuk dijelaskan. Tentu dalam hal ini, tingkat kesulitannya dalam kata *service* yang mempunyai berbagai arti seperti pekerjaan atau bahkan kewajiban yang dilakukan untuk pemerintah, Perusahaan, atau militer. Kata ini pun memiliki arti bagian dari suatu organisasi pemerintah seperti *Civil Service* dan *Diplomatic Service*. Kata ini juga, dapat berarti bahwa perawatan dan perbaikan kendaraan mesin secara regular serta dapat diartikan sebagai pukulan pertama dalam dunia olahraga seperti badminton. Tidak hanya itu saja, dalam istilah perekonomian pun, dapat diartikan sebagai jasa seperti *goods and service*, yaitu suatu barang dan jasa.

2.3.1 Konsep Pelayanan Sosial

Menurut Kahn dan Kamerman (1976) dalam (Fahrudin, 2018), menyatakan bahwasanya lima pelayanan sosial dasar, diantaranya pendidikan, transfer penghasilan (jaminan sosial), kesehatan, perumahan, dan pelatihan kerja. Kahn dan Kamerman melanjutkan bahwa sistem keenam yang baru muncul ialah pelayanan sosial personal (*personal social services*) atau dapat disebut sebagai pelayanan sosial umum (*general social services*).

Pelayanan sosial merupakan suatu program atau tindakan yang mengimplementasikan pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan untuk dapat diarahkan pada suatu tujuan kesejahteraan sosial. Pengertian ini dapat dibayangkan tidak begitu jelas memasukkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh seorang tenaga profesional. Selama kegiatan itu diarahkan dan ditujukan pada usaha kesejahteraan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai pelayanan sosial (Johnson, 1986) dalam (Fahrudin, 2018

Pelayanan sosial adalah kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh berbagai lembaga kesejahteraan sosial. Akan tetapi, mereka sendiri pun

mengakui bahwa hal itu tidak memuaskan karena tidak semua pelayanan sosial itu melakukan hal yang sama. Seperti halnya pelayanan-pelayanan sosial yang diberikan oleh Departemen Pertahanan, lembaga dengan tugasnya yang memperbaiki perilaku pelanggaran hukum, dan oleh industri. Hal tersebut, bukan termasuk ke dalam lembaga kesejahteraan sosial (Dolgoff dan Feldstein, 2003) dalam (Fahrudin, 2018).

Pelayanan sosial berdasarkan interaksi dibagi menjadi tiga konsep, yaitu “kesejahteraan sosial” untuk menggambarkan suatu unsur bidang fungsional yang luas, “pelayanan sosial” untuk menggambarkan unsur pelayanan sosial dari fungsi di dalam bidang kesejahteraan sosial tersebut, dan “pekerjaan sosial” untuk menggambarkan suatu profesi yang mengarahkan, menyupervisi, dan/atau melaksanakan berbagai pelayanan tersebut. Maka, pelayanan sosial adalah berbagai kegiatan yang dilaksanakan, diselia (disupervisikan), atau diarahkan oleh seorang pekerja sosial dalam melaksanakan berbagai fungsinya di bidang kesejahteraan sosial. Pengertian pelayanan sosial dengan arti yang luas dapat disebutkan seperti:

Social services may be interpreted in an institutional context as consisting of programs made available by other than market criteria to assure a basic level of health education welfare provision, to enhance communal living and individual functioning, to facilitate access to services and institutions generally, and to assist those in difficulty and need (Kahn, 1976) dalam (Fahrudin, 2018).

Pelayanan sosial dapat diartikan dalam konteks kelembagaan sebagai sarana program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkat dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, dan dapat memudahkan akses pada berbagai pelayanan dari lembaga pada umumnya serta untuk dapat membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan memerlukan kebutuhan atau pertolongan.

2.4 Tinjauan tentang Pengasuhan

2.4.1 Peran Pengasuh

Dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian peran merupakan seseorang yang memegang pimpinan yang utama. Maksud dari pengertian di atas yaitu peran merupakan sesuatu yang diambil ataupun dimainkan perannya oleh seorang pengasuh agar terbentuknya suatu kepatuhan pada anak asuhnya. “David Barry mengemukakan pengertian peranan adalah sekumpulan harapan yang difokuskan kepada seorang individu untuk menempati jabatan dalam kedudukan sosial tertentu”. Soekanto (1998) mengatakan peran merupakan suatu perilaku yang dibuhkan dalam figur sosial masyarakat. Apabila individu menempati suatu jabatan yang terdapat dalam masyarakat dengan memegang peranan dari pemegang peran. Empat bagian penting dalam peran adalah :

- a. *Role Position* atau posisi peran merupakan kedudukan dalam sosial yang merangkap sebagai kedudukan maupun rendahnya jabatan seseorang dalam kedudukan sosial tertentu.
- b. *Role behavior* atau peran perilaku merupakan cara seseorang menjalankan perannya.
- c. *Role Perception* atau peran persepsi merupakan cara individu untuk bertindak dan melakukan sesuatu sesuai pandangannya.
- d. peran *Expectation* atau peran prediksi merupakan individu yang berperan pada perannya sesuai yang dimainkan kepada masyarakat .

Berdasarkan penjelasan diatas makna peran merupakan suatu gambaran bahwa peran adalah tanggung jawab yang dijalankan oleh individu atas kedudukannya sesuai unsur dalam lingkungannya di masyarakat. Kesimpulan dari peran merupakan keikutsertaan, keterlibatan pihak panti asuhan dalam meningkatkan kepatuhan pada anak asuh di panti asuhan.

Hastuti menyatakan pengertian pengasuh adalah keterampilan, pengalaman dan rasa tanggung jawab sebagai orangtua untuk mengganti peran dalam membimbing serta mengasuh anak. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan peran pengasuh adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam memberikan pelayanan pengasuhan dalam merawat anak-anak dan menjadi pengganti orangtua kandungnya yang sedang mencari nafkah.

Pengasuhan merupakan suatu proses yang memiliki hubungan yang berkaitan antara orang tua dan anak. Secara umum, pengasuhan dapat diumpamakan seperti interaksi dan aksi yang terjadi antara orangtua dengan anak untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Proses yang mempengaruhi pengasuhan anak ada tiga yaitu: individu dan karakteristik seorang anak, kondisi tekanan dan dukungan sosial, latar belakang kondisi psikologi dan latar belakang orangtua. Dalam ilmu sosial pengasuh mempunyai tugas dalam menyiapkan: kebutuhan fisik (makanan), kebutuhan emosi (cinta), baik berupa penjagaan, kapasitas sosial, keselamatan, akhlak dan budi pekerti.

Kesimpulan dari pengasuh adalah seseorang yang dapat mengurus, merawat, mengasuh, dan mampu mendidik anak yang mempunyai keterampilan khusus dan punya pengalaman ketika akan diberikan tanggung jawab ketika akan menggantikan peran orangtua kandungnya ketika mereka bekerja. Pengasuh mempunyai peran penting dalam tumbuh dan kembangnya anak. Kelekatan yang diharapkan dapat terjalin dengan aman. Kelekatan (attachment) merupakan suatu ikatan emosional yang mempunyai peran penting dalam proses perkembangan seorang anak dengan proses hubungan dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Pengasuh mempunyai kepekaan dalam memberi feedback atau signal yang diberi oleh anak, dengan adanya respon yang tepat atau tidak.

2.4.2 Tujuan Pengasuhan

Menurut Hastuti (2010) menyatakan pengasuhan pada anak yang diberikan orang tua ataupun pengasuh mempunyai maksud tertentu, berbagai cara pengasuhan kepada anak dilakukan dengan cara berbeda sesuai kondisi anak baik remaja maupun dewasa. kondisi fisik anak menjadi fokus utama dalam pengasuhan pada anak-anak. Sedangkan pengasuhan untuk remaja difokuskan kepada kemampuan yang berkaitan dengan perkembangan akademis maupun non akademis. Pengasuhan yang dapat dilakukan untuk anak yang memasuki usia dewasa pola asuh yang difokuskan pada aktivitas dalam pekerjaan maupun melalui kondisi sosial. Tujuan dari dibedakan model pengasuhan yaitu untuk menambah kondisi kompetensi fisik, gizi, dan kesehatan anak. Serta menambah kemampuan intelektual, kepercayaan diri, moral emosi, dan sosial.

Le Vine (dalam Berns, 1997) menyatakan bahwa secara umum maksud dan tujuan pengasuhan sebagai berikut:

- a. Menjamin segala kesehatan fisik dalam kehidupan individu. Menumbuhkan tingkath laku yang benar agar bisa hidup dengan mandiri.
- b. Menanamkan kapasitas tingkah laku agar mampu meningkatkan moral,prestasi, nilai kebudayaan.

Orang tua atau pengasuh harus memberikan pengajaran kepada anak-anak agar mampu melakukan interaksi sosial dalam masyarakat secara mandiri. Baik orangtua maupun masyarakat memiliki peran dalam pengasuhan anak. Dengan bekerja sama dengan masyarakat sosial, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, interaksi yang terjalin antara anak dengan lingkungannya. Kedua, berbagai pengasuhan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan faktor perlindungan serta faktor resiko dalam konteks sosial

2.4.3 Pola Pengasuhan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1999:778), pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh didik. Pola artinya model, sedangkan asuh berarti membimbing, membantu, dan melatih supaya yang dibimbing dapat berdiri sendiri. Baumrind (2008:42), berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan menurut Khairuddin (2008:35), bila ditinjau secara teoritis dalam pengertian asuhan terkandung hubungan interaksi antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut adalah memberikan pengarahan dari satu pihak ke-pihak lain, pengertian di atas pada dasarnya merupakan proses sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa hubungan interaksi orang tua dengan anak secara umum tercakup oleh adanya perlakuan orang tua terhadap sikap, nilai-nilai minatnya mengasuh anak, hal ini memperlihatkan bahwa setiap orang tua memiliki individualisme dalam cara mengasuh anak mereka dan tentunya hal ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi perkembangan anak. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu suatu cara atau upaya perlakuan orang tua dalam membimbing, mengasuh, merawat dan berinteraksi dengan anaknya serta mengasuh anak-anaknya dapat berkembang dengan baik..

2.4.4 Jenis Pola Pengasuhan

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Dikutip dalam Ahmadin (2009:36) Dr. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

- 1) Kasar dan tegas. Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.
- 2) Baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahakan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.
- 3) Kasar dan tidak tegas . Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.
- 4) Baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak- anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Dikutip dalam Soekanto (2006:87) Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

- a) Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b) Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c) Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d) Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.e. Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak,

orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

- e) Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- f) Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- g) Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- h) Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Kegagalan keluarga dalam membentuk perkembangan anak yang baik akan berakibat buruk masa depan anak. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa pola asuh sangat tergantung pada pendidikan pola asuh anak mereka dalam keluarga. Menurut Baumrind Santock (2007: 167), psikologi pada umumnya setuju membagi pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Authoritarian Parenting adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua ini mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan berupaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah kepada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder

ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

- b. Authoritative parenting adalah gaya orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan serta respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usia mereka. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bias mengandalkan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan bias mengatasi stress dengan baik.
- c. Permissive Indifferent atau pengasuh yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak kini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering memiliki harga diri yang lemah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap pembolos dan nakal.
- d. Permissive Indulgent atau pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan

anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilaku. Mereka mungkin mondominasi, egosintris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam polahubungan dengan teman sebayanya.

Menurut Godam (2008), menyampaikan bahwa terdapat tiga pola asuh yaitu permisif, otoriter dan otoritatif.

- 1) Pola asuh permisif Pola asuh permisif adalah jenis pola pengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialis dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mengasuh anak dengan baik, dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tunduk dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orang tua dengan metode semacam ini nantinya biasa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain sebagainya ketika kecil maupun sudah dewasa.
- 2) Pola asuh otoriter Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku. Dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh nak-anaknya tanpa mau harus tau perasaan sang anak, orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuma mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-nak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang membesarkannya, paranoid/dan selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.

- 3) Pola asuh otoritatif atau demokratis Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka terhadap orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

2.4.5 Pengasuhan dalam Panti Asuhan sebagai Alternatif

Pengasuhan anak merupakan sebuah system dalam memberikan pelayanan, perawatan, membimbing, melindungi serta pemenuhan kebutuhan dasar demi tumbuh kembang seorang anak (Assegaf, 2014). Tidak semua anak memiliki keberuntungan memiliki keluarga yang lengkap (ayah dan ibu) yang kemudian ditopang dengan ekonomi yang memadai sehingga peran panti asuhan sangat dibutuhkan sebagai peran pengganti dalam pengasuhan bagi anak yatim atau anak yang telah ditelantarkan oleh keluarganya (Kusumawardhani & Diyan Yuli Wijayanti, 2011). Panti asuhan merupakan tempat pelayanan bagi anak-anak yatim maupun anak-anak terlantar untuk mendapatkan Pendidikan dan pengasuhan sebagai alternatif yang baik (Wafa, 2016). Panti asuhan dikenal sebagai lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (Santoso, 2005).

Panti asuhan juga merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak

(pedoman perlindungan anak, 1999). Pada umumnya, panti asuhan di kota-kota besar mencoba berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan (Muchti, 2000). Menurut peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Bentuk pengasuhan anak yatim terdiri dari dua bentuk yaitu pengasuhan keluarga dengan cara sang anak dijadikan sebagai anak angkat oleh salah satu keluarga tertentu kemudian pengasuhan anak melalui panti asuhan (Fauziah Masyhari, 2017)

Persoalan utama dibutuhkannya pengasuhan dari pihak panti asuhan adalah karena persoalan social dan ekonomi (Sekarsari, 2017). Sehingga panti asuhan dituntut untuk memberikan pelayanan yang komprehensif berdasarkan dengan kebutuhan anak. Berbagai kegiatan pengasuhan anak yang di butuhkan seperti pengasuhan fisik, intelektual, moral, spiritual, mental, keterampilan, dan aktifitas social senantiasa harus didapatkan oleh anak (Magdalena et al., 2014). Namun dengan keterbatasan panti asuhan dalam memberikan pelayanan dan pengasuhan kepada anak akan menambah tingkat stress kepada anak (Kusumawardhani & Diyan Yuli Wijayanti, 2011).

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis panti/lembaga asuhan yang dilaksanakan oleh pihak- pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui panti/lembaga asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (attachment), dan permanensi melalui keluarga pengganti. Pengasuhan berbasis panti/lembaga asuhan

merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti. Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a) Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya.
- b) Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
- c) Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- d) Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Panti asuhan berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui:

- 1) Dukungan langsung kekeluarga atau keluarga pengganti (family support).
- 2) Pengasuhan sementara berbasis panti/lembaga asuhan dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.
- 3) Fasilitas dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penempatan anak dalam panti asuhan harus di-review secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya, seperti keluarga besar atau kerabat. Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka

penempatan anak di panti asuhan tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.

2.4.6 Pelaksana Pengasuhan Anak di Panti Asuhan

Pengasuhan anak di panti sosial merupakan upaya yang bersifat sementara hingga terjaminnya pengasuhan tetap (35 PP No. 44 Tahun 2017). Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) harus berdasarkan penilaian dari pekerja sosial yang ditunjuk oleh dinas sosial (Susilowati, 2020)

Pengasuhan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial juga diatur oleh Permensos No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak. Pengasuhan anak di LKSA harus memperhatikan diantaranya :

- a) Martabat Anak
- b) Perlindungan Anak
- c) Perlindungan Anak
- d) Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak seperti Makanan, Pakaian, Tempat Tinggal;
- e) Pendidikan
- f) Kesehatan
- g) Privasi Anak
- h) Relasi. dengan baik antara Anak dengan Orang Tua, Teman atau Pengasuh
- i) Pemanfaatan Waktu Luang

Panti/lembaga asuhan dalam perannya membina dan membimbing anak- anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan. Seorang pelaksana akan membawa anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan permanensi anak penghuni panti asuhan akan terpenuhi. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan

mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua selama anak tinggal di panti asuhan. Anak harus memiliki pengasuh tetap selama berada di LKSA. Perbandingan pengasuh dengan anak adalah 1:5 (Permensos No.30 Tahun 2011 tentang SNPA). Kriteria yang menjadi anak asuh adalah:

- a. Anak terlantar;
- b. Anak dalam asuhan Keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban sebagai orang tua
- c. Anak yang memerlukan perlindungan khusus (PP No.44 Tahun 2017)

2.5 Tinjauan Tentang Anak

2.5.1 Definisi Anak

Anak adalah seseorang yang sampai berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Kemenkes RI, 2014). Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang dimaksud anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (Soediono (2014) dalam Sari, 2020). Menurut Koizer (2011), anak dikategorikan menjadi beberapa kelompok usia, yaitu masa anak-anak berumur 0-12 tahun, masa remaja berumur 13-20 tahun, masa dewasa berumur 21-25 tahun. Pada masa anak-anak, anak cenderung memiliki sifat suka meniru apa yang dilakukan orang lain dan orang terdekatnya, serta mempunyai emosi yang masih meluap-luap.

2.5.2 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan (growth) merupakan peningkatan jumlah dan ukuran sel pada membelah diri dan sintesis protein baru, menghasilkan peningkatan ukuran dan berat seluruh atau sebagian sel (Wong, 2008).

Sedangkan menurut Kemenkes RI (2014), pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Ciri-ciri pertumbuhan sebagai berikut (Yuliastati & Nining (2016) dalam Sari, 2020):

- a) Perubahan proporsi tubuh yang dapat diamati pada masa bayi dan dewasa.
- b) Hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini ditandai dengan tanggalnya gigi susu dan timbulnya gigi permanen, hilangnya refleks primitif pada masa bayi, timbulnya tanda seks sekunder dan perubahan lainnya.
- c) Kecepatan pertumbuhan tidak teratur. Hal ini ditandai dengan adanya masa-masa tertentu dimana pertumbuhan berlangsung cepat yang terjadi pada masa prenatal, bayi dan remaja (adolesen). Pertumbuhan berlangsung lambat pada masa pra sekolah dan masa sekolah.

Perkembangan (development) merupakan perubahan dan perluasan secara bertahap, perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, maturasi serta pembelajaran (Wong, 2008). Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan (Kemenkes RI, 2014).

Ciri-ciri perkembangan sebagai berikut (Kemenkes RI, 2014):

1. Perkembangan menimbulkan perubahan. Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensia

pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

2. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya. Seorang anak tidak bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum anak melewati tahapan sebelumnya. Contoh: seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum anak berdiri dan tidak bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi anak terhambat. Perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.
3. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda. Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan juga mempunyai kecepatan yang berbeda-beda baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ. Kecepatan pertumbuhan dan perkembangan setiap anak juga berbeda-beda.
4. Pertumbuhan berkorelasi dengan perkembangan. Pada saat pertumbuhan berlangsung, maka perkembangan pun mengikuti. Terjadi peningkatan kemampuan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain pada anak, sehingga pada anak sehat seiring bertambahnya umur maka bertambah pula tinggi dan berat badannya begitupun kepandaiannya.
5. Perkembangan mempunyai pola yang tetap. Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut hukum yang tetap, yaitu :
 1. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal atau anggota tubuh (pola sefalokaudal).
 2. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

6. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan. Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak mampu berjalan dahulu sebelum bisa berdiri

Menurut Damaiyanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat

alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola piker dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak

bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1961) adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan social dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi.

Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan sekala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.